

Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali

Nu'tih Kamalia

Universitas Darussalam Gontor

kamalia21288@gmail.com

Abstrak

Ilmu merupakan kewajiban muslim untuk membuka cakrawala dunia Islam yang bersumber pada wahyu *Al-Qur'an* dan *Sunnah* dengan didukung oleh *'Aql* untuk perkembangan pendidikan Islam. Kehidupan Islam sangat erat hubungannya dengan *Tarbiyah*, demi meneruskan generasi muda yang *Intelektual* dan tahu agama.

Seorang tokoh Islam Al-Imam Al-Ghazali merupakan ahli filosof *masyhur* dengan karyanya kitab *Ihya' Ulumuddin* (menghidupkan kembali pengetahuan Agama). Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dijelaskan tentang konsep keilmuan yang dapat ditarik sebagai rujukan ilmiah seorang muslim.

Dalam karya Al-Imam Al-Ghazali dijelaskan secara detail tentang makna konsep keilmuan yang sangat penting demi perkembangan pendidikan agama Islam, yaitu dengan prinsip menggabungkan *'Aql* dan *Dhauq* yang akan diolah secara *rasio* dan *intuisi*.

Keywords: *Ilmu, Pendidikan Kontemporer, Imam Al-Ghazali.*

A. Pendahuluan

Nilai moral dalam proses pendidikan merupakan hal yang sangat urgen untuk ditanamkan. Sebab dengan adanya nilai moral tersebut maka pribadi masyarakat yang berkualitas akan dapat dibina dengan mudah. Moral seseorang akan dapat menjadi baik dengan adanya peningkatan iman. Dalam ilmu pendidikan nilai moral menduduki posisi yang sangat istimewa

dalam membentuk manusia¹ demi menuju hakikat, kegunaan, dan tujuan pendidikan. Sehingga nilai moral harus selalu didorong dengan imandengan landasan *Al-Qur'an* dan *Sunnah*. Karena dengan adanya iman yang kuat maka akan membantu meningkatkan keilmuan generasi muda dalam hal peningkatan kualitas ilmu pendidikan yang berasaskan dengan agama Islam.

Pada era modern ini banyak perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat maju seiring perkembangan zaman. Tidak diragukan akan semakin banyak membuat orang cerdas dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, pengetahuan umum, dan karya ilmiah, namun semakin banyaknya sumber daya manusia yang cerdas dengan semua perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer ini, tanpa diimbangi oleh akhlak mulia maka akan semakin banyak kejahatan yang akan timbul.

Dengan kehampaan perkembangan ilmu pengetahuan dari akhlak mulia dan mental maka akan menjadikan manusia itu hanya sebagai hamba hawa nafsu dengan membanggakan kehebatan akal mereka sesuai dengan firman Allah.² Banyak contoh dari zaman terdahulu yang lebih mengedepankan egoisme mereka dengan melakukan penindasan terhadap masyarakat lemah dikarenakan landasan ilmu pengetahuan mereka hanya terbatas pada akal saja.

Sebagai dampak dari ilmu pengetahuan yang didasari hanya dengan akal adalah timbulnya generasi muda yang berperilaku kurang baik sehingga terjadi banyak terjadi perselisihan antara satu

¹ Muhammad Syadid, *Manhaj Tarbiyah-Metode Pembinaan dalam Al-Qur'an*, Cetakan I, Terjemahan oleh Nabhani Idris, (Jakarta: Robbani Press, 2003), p. 306.

² Lihat Firman Allah: "*Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang azab kepada mereka, Maka berkatalah orang-orang yang zalim: "Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul". (kepada mereka dikatakan): "Bukankah kamu Telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?"* Al-Qur'anul Karim, 14: 42-44.

sama yang lainnya, seperti halnya tawuran, pergaulan bebas, pemakaian obat-obat terlarang dengan kebebasan yang mereka agungkan dengan gaya hidup *westernisasi*, atau mengikuti gaya hidup barat.³

Munculnya konflik di masyarakat menjadi alasan yang tepat akan pentingnya implementasi konsep nilai pendidikan sebagaimana yang telah digagas oleh Imam Ghazali yaitu tentang penanaman pendidikan akhlak yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.

B. Ilmu Pendidikan Kontemporer

Istilah "pendidikan" diambil dari kata "*didik*" dengan awalan "*pe*" dan akhiran "*an*" yang mempunyai arti "*perbuatan*".⁴ Istilah pendidikan memiliki kandungan arti bimbingan yang diberikan kepada anak, diambil dari bahasa Yunani yaitu "*paedagogie*", kemudian menjadi istilah "*education*" setelah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris, dengan kata lain "*Tarbiyah*" dalam bahasa Arab memiliki satu arti dengan istilah pendidikan.⁵

Pengertian ilmu pendidikan memiliki hubungan erat terhadap sikap dan perilaku dari seorang guru dan peserta didiknya, demi mencapai tujuan pembimbingan dalam perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju arah kedewasaan di dalam pertumbuhan dirinya sendiri dan kehidupannya di lingkungan masyarakat.⁶ Di dalam tatanan peraturan Negara itu sendiri, telah ditetapkan bahwasanya pentingnya setiap pribadi dari warga Negara untuk terlibat dan mengikuti pendidikan nasional berdasarkan Pancasila yang termaktub di dalam GBHN 1983-1988 yang berbunyi:

³ Istilah « *Al-'Aql* " salah satu kandungan makna kalimat al-'ilm dari 17 kandungan makna darinya oleh tokoh Abdul Hamid Rajih al-Kurdi , Lihat Jurnal Kependidikan Islam, *At-Ta'dib*, Vol. 6, No. 2, Desember 2011

⁴ N. Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1987). p. 4

⁵ Prof. DR. H. Ramayulis, dan Prof. DR. Samsul Nizar, M. A. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan* , p. 83.

⁶ Drs. M. Ngalim Purwanto, MP, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2011). p. 10

“Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan yang maha Esa kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air agar dapat menumbuhkan manusia-manusia yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa”.

Untuk mencapai masyarakat yang berkualitas dan berkompeten tinggi untuk ilmu pendidikan harus punya landasan dan dasaran yang kuat, tidak lebih penguatan ini dikembalikan pada rujukan Al-Qur'an dan Sunnah. Ironisnya dalam hal ini, pengembangan pendidikan hanya dijadikan sebagai kebijakan-kebijakan pemerintah tanpa disertai dengan rujukan asli dalam hal agama sebagai mana hakikatnya pencapaian ilmu pendidikan yang semestinya, sehingga untuk pencapaian ilmu pendidikan yang maksimal belum dapat dicapai khususnya pada masa kini karena lebih banyak mengedepankan argumen setiap individu tanpa melihat pada orientasi lama, yang sudah banyak menghasilkan keilmuan pendidikan yang sukses dengan banyak terlahir para pemuka dan ilmuwan Islam yang sangat berpengaruh pada peradaban.

Dalam peradaban Islam, ilmu pendidikan memiliki peran besaryaitu untuk menegakkan agama Islam dengan mencetak para penerus dan pejuang yang bermilitan dengan agama dan dapat menyertai perkembangan zaman masa ini sehingga tidak terjadi keterpurukan yang menjatuhkan peradaban Islam dengan persoalan ilmu pendidikan kontemporer yang sangat pelik ini.

Ilmu pendidikan juga memiliki peranan yang sangat penting dalam hal pembentukan karakter seorang pelaku dalam pendidikan, namun banyak ilmu pendidikan pada zaman sekarang hanya berorientasikan pada materi saja, tanpa tujuan yang sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu dari Al-Qur'an dan Sunnah-Nya.

Agama Islam sudah jelas dengan *wahyu* dan *sunnah*-nya, dalam penyebaran dakwah rasul dengan perkembangan zaman yang modern ini harus memiliki kelebihan tersendiri dalam pengemasan penyebaran ilmu pengetahuan ini tetap berlandaskan ilmu agama.

Banyak tokoh Islam yang memiliki metode pendidikan tersendiri meskipun dengan metode tradisional dalam penyampainnya, namun masih bisa dikemas dengan menggunakan metode yang bisa sesuai dengan era zaman sekarang.

Sebagaimana yang telah diusahakan oleh Al-Attas dengan segala pemikirannya untuk mengembangkan pendidikan pada masa kini dengan dasaran pemikiran pada teks-teks klasik sehingga sesuai dengan ilmu pendidikan kontemporer yang tidak lain dari Al-Qur'an dan sunnah.⁷

C. Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali

Biografi Imam Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali. Ia lahir pada tahun 450 H bertepatan dengan 1059 M di Gazaleh suatu kota kecil yang terletak di Thus, wilayah Khurasan. Ia berguru ke Syekh Ahmad bin Muhammad Ar-Razikani (di daerah Thusia), Imam Abi Nasar Al-Ismaili (di daerah Jurjan), dan Imam Al-Haramain (di daerah Nisapur). Diantara karyanya yang paling terkenal adalah *Ihya' Ulumiddin*, selain itu ada juga *Maqashid al-Falasifah*, dan *Tahafut Al-Falasifah* (pembahasan dalam filsafat), sedang pembahasan dalam hal Tasawuf diantara karyanya adalah *Misykat Al-Anwar*, *Mukasyafat Al-Qulub*, *Khulasah Al-Tashaniffi Al-Tasawwuf*. Beliau wafat di Tabristan wilayah propinsi Tush pada hari senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H bertepatan dengan 1 Desember 1111 M⁸.

Hakikat makna Pendidikan⁹ dalam Islam yang diajarkan oleh

⁷ Prof. Dr. H. Ramayulis, dan Prof. DR. Samsul Nizar, M. A. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan*, p. 321.

⁸ Prof. Dr. H. Ramayulis, dan Prof. Dr. Samsul Nizar, M. A. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Cetakan III. (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), p. 271. Jenazah Imam Al-Ghazali dikebumikan di makam Ath-Thabiran, yang berdekatan dengan makam Al-Firdausi (seorang penyair *masyhur*). lihat: Imam Ghazali, *Ihya' Ulumiddin Jilid I*, Terjemahan oleh Ismail Yakub, (Singapore: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd. 2003). p. 25. Lihat juga: Qosim Nurseha Dzulhadi Dzulhadi, *Lezatnya menuntut Ilmu*. Cetakan I. (Depok: Indie Publishing, 2012). p. 92-93.

⁹ Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, Edisi I Cetakan I.

Nabi Muhammad SAW:

مَا أَتَى اللَّهُ عَالِمًا إِلَّا وَأَخَذَ عَلَيْهِ مِنَ الْمِيثَاقِ مَا أَخَذَ عَلَى النَّبِيِّينَ أَنْ
يَنْوَهُوا لِلنَّاسِ وَلَا يَكْتُمُوهُ.

(H. R. Abu Na'im dan Ibnu Mas'ud)¹⁰

Ilmu pendidikan sangat terkait dengan dengan banyak hal di antaranya yaitu: *Jasmani, Rohani, Al-Qur'an, Sunnah, Ajaran Islam, Akhlaqu-L-Kariimah*.¹¹ Menurut Imam Al-Ghazali nilai pendidikan memiliki beberapa penekanan yang sangat besar terhadap pengembangan ilmu pendidikan tersebut, melalui peningkatan pendidikan yang didukung melalui seorang pendidik dan juga peserta didik. Untuk seorang pendidik Imam Al-Ghazali mengatakan:

وشرط الشيخ الذي يصلح أن يكون نائبا لرسول الله صلوات الله
وسلامه عليه، أن يكون عالما ولكن لا كل عالما يصلح للخلافة،
وإني أبين لك بعض علاماته على سبيل الإجمال حتى لا يدعي كل
أحد أنه مرشد، فنقول من يعرض عن حب الدنيا وحب الجاه، وكان

(Yogyakarta: Deepublish, 2014). p. 16. Dalam Bahasa Arab memiliki beberapa istilah dalam pengertian pendidikan diantaranya: *Ta'lim, Tarbiyah* dan *Ta'dib*, dari kata *Ta'lim* memiliki arti pengajaran, yang didalamnya mengandung makna *Tarbiyah* (Memelihara, atau membela), Sedang *Ta'dib* sudah meliputi makna lebih luas dan tidak terlalu sempit dari *Ta'lim* dan *Tarbiyah*, Lihat: Dr. Amie Primarni, dan Khairunnas, S. H. I. *Pendidikan Holistik Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. Cetakan I. (Jakarta: Al-Mawardi Prima. 2013). p. 111-112. Istilah "*Ta'lim*", "*Tarbiyah*" dan "*Ta'dib*" mengandung perdebatan arti yang dapat disimpulkan sebagai salah system yang digunakan seorang peserta didik menuju kehidupan Islamisasi Modern dengan landasan Ideologi Islam, Lihat: *Ibid.*, p. 88.

¹⁰ Lihat Firman Allah: *Sesungguhnya yang takut kepada Allah dari para hambaNya ialah 'alim ulama (orang yang berilmu)*, Al-Qur'an al-Karim, 35:28.

¹¹ Dengan 6 komponen ini akan mendidik anak lebih terdidik dengan keilmuan Agama Islam, Lihat: Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer*..... p. 17

قد تابع لشخص بصير تتسلسل متابعته إلى سيد المرسلين صلى الله عليه وسلم وكان محسنا رياضة نفسه بقلة الأكل والقول والنوم وكثرة الصلوات والصدقة والصوم.

Artinya:

“Demikian syarat agar seorang syeikh dapat menjadi wakil Rasulullah adalah, Ia haruslah seorang yang alim, meski tidak semua orang alim dapat menjadi khalifah. Disini akan dijelaskan sebagian persyaratan pendidik agar tidak semua orang dapat mendakwahkan dirinya seorang mursyid. Sebagian persyranan itu adalah: Tidak mencintai dunia dan kedudukan, Pernah belajar kepada pendidik yang memiliki silsilah pembimbingan sampai kepada penghulu para nabi SAW, memilih riyadhah yang baik dalam bentuk sedikit makan, sedikit bicara dan sedikit tidur, banyak melakukan shalat sunnah, sedekah dan puasa”¹²

Tidak mencintai dunia dan kedudukan adalah sifat zuhud yang dilakukan oleh para pendahulu untuk mencapai ilmu pendidikan yang disertai dengan sifat Tawadlu’, seperti halnya yang kita lihat pada keikhlasan seorang pendidik merupakan salah satu wujud zuhud yang diterapkan pada panca jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor. Keikhlasan yang tercipta dengan hasil dari sebuah pergerakan dengan semangat dinamis yang di tanamkan pada seluruh pendidik Gontor.¹³

Syarat pendidik menurut Imam Ghazali harus memiliki silsilah pembimbingan sampai kepada penghulu para nabi SAW, maka dari itu pendidik haruslah mencari dan mempelajari kitab-kitab yang dikarang oleh ulama terdahulu bahwasanya seorang peserta didik memiliki ketentuan-ketentuan yang harus dihadapi demi men-

¹² Imam Al-Ghazali, *Duhai Anaku: Wasiat Imam Ghazali untuk murid kesayangan*, Cetakan II (Solo:Pustaka Yawiyah, 2011). p. 35

¹³ Tasirun Sulaiman, *Wisdom of Gontor*, cetakan 1(Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009). p. 103

ciptakan milieu kemasyarakatan dengan ilmu pendidikan yang dapat di terapkan dengan penyesuaian perkembangan zaman ini.

Unsur ilmu pendidikan tidak akan jauh dari seorang pendidik dan peserta didik, dan kedua unsur ini akan mencapai ilmu pendidikan yang dikatakan sebagai orang yang ber tawadlu', maka dia tidak hanya sekedar mencari dan mendapatkan ilmu saja, melainkan akan lebih memperdalam pemahamannya tentang keilmuan itu karena dia akan merasa selalu kurang dalam keilmuannya dengan itu maka, peningkatan pemahaman akan terimplementasikan dalam kehidupan masyarakat dengan peningkatan kekuatan iman dari setiap individu, seperti halnya dalam pepatah Arab:

تواضع تكن كالنجم لاح لناظر على صفحات الماء وهو رفيع،
ولاتكن كالدخان يعلوا بنفسه إلى طبقات الجو وهو وضيع.

Memahami dari pepatah arab diatas, ibarat bintang meskipun dia tampak di genangan air tapi hakekatnya bintang tersebut ada diposisi tertinggi yaitu di langit, berbanding terbalik dengan asap yang mana seakan-akan dia tanpak menjulang tinggi tapi pada hakekatnya dia ada diposisi yang rendah, begitu juga dengan pendidik dan peserta didik, memiliki sikap tawadlu tetap merendah meskipun memiliki pengetahuan dan ilmu yang luas.

Seorang pendidik adalah unsur Ilmu Pendidikan dengan kata lain (العلم). Dia harus memiliki beberapa kepribadian yang sangat dibutuhkan dalam segi ilmu pendidikan seperti halnya, memiliki tanggungjawab dalam kitab "*Thya' Ulumiddin*" Memiliki Niat ikhlas dengan menjauhi segala maksiat, Mampu menjauhkan diri dari kesenangan duniawi atau Zuhud, Memiliki sifat *Tawadlu'*, serta Memiliki sifat *Tawadlu'*, Tidak Putus Asa dalam menuntut ilmu, Menjauhkan diri dari pergaulan negative, Dapat mengutamakan Ilmu Akhirat, Sanggup menyempurnakan ilmu secara Totalitas, mengetahui kemuliaan Ilmu, memiliki Akhlakul Karimah, memiliki Tujuan/Motivasi belajar. Disamping seorang pendidik harus diimbangi juga dengan keadaan Peserta didik dengan segala tanggung jawab

mereka dalam hal menuntut ilmu. Mereka harus memiliki beberapa sifat yang mana sudah di jelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul “*Ihya’ Ulumiddin*”,

Dengan adanya beberapa sifat yang harus dimiliki dari seorang pendidik ataupun dari seorang peserta didik yang sudah dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali maka akan tercipta tujuan pendidikan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada zaman sekarang ini, karena ilmu tanpa sifat yang dimiliki oleh seorang peserta didik dengan sikap *tawadlu*¹⁴ akan menjadikan manusia itu tidak memiliki akhlak mulia dengan kesombongan ilmu pengetahuan yang ia miliki, karena ia tidak mengenali Allah dengan sifat *tawadlu*’nya.

Akhlak sudah menjadi salah satu tujuan mengapa nabi Muhammad SAW dijadikan utusan Allah SWT disamping untuk menyatukan antara akhlak dengan ibadah umatnya kepada Allah SWT sehingga dapat mengamalkannya pada kehidupan kesehariannya, dan tidak terjadi penyebab timbulnya fitnah.

Demi mencapai tujuan yang didasarkan oleh sifat seorang peserta didik Imam Al-Ghazali mengatakan:

وَمَنْ سَاعَدْتُهُ السَّعَادَةُ فَوَجَدَ شَيْخًا كَمَا ذَكَرْنَاهُ. وَقَبْلَهُ الشَّيْخُ يَنْبَغِي أَنْ يَحْتَرِمَهُ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا. أَمَّا احْتِرَامُ الظَّاهِرِ فَهُوَ أَنْ لَا يُجَادِلَهُ وَلَا يَشْتَغِلُ بِالِاحْتِجَاجِ مَعَهُ فِي كُلِّ مَسْأَلَةٍ، وَإِنْ عَلِمَ خَطَأَهُ، وَلَا يُلْقِي بَيْنَ يَدَيْهِ سَجَادَتَهُ إِلَّا وَقْتُ آدَاءِ الصَّلَاةِ فَإِذَا فَرَغَ يَرْفَعُهَا، وَلَا يُكْثِرُ نَوَافِلَ الصَّلَاةِ بِحَضْرَتِهِ. وَيَعْمَلُ مَا يَأْمُرُهُ الشَّيْخُ مِنَ الْعَمَلِ بِقَدْرِ وَسْعِهِ وَطَاقَتِهِ، وَأَمَّا

¹⁴ *tawadlu*> merupakan salah sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang berkarakter tinggi atau kata lain rendah hati, dapat mengontrol diri, tidak sombong, tidak *takabur*, tidak selalu ingin menonjolkan diri, untuk menuju semua sifat ini harus butuh proses tidak bisa di dapat secara instan karena sifat *tawadlu*’ akan melahirkan sifat kesederhanaan, Lihat di: Erie Sudewo, *Best Practice Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik*, (Jakarta: Gramedia, 2011). p. 205. dengan keutamaan *tawadhu*’ rasulullah SAW bersabda: اللَّهُ مَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ. Lihat: Amru Khalid, *Tampil Menawan Dengan Akhlak Mulia*. Cetakan II, (Jakarta: Cakrawala Press. 2010). p. 65.

اِحْتِرَامُ الْبَاطِنِ فَهُوَ اَنَّ كُلَّ مَا يَسْمَعُ وَيَقْبَلُ مِنْهُ فِي الظَّاهِرِ لَا يَنْكِرُهُ فِي الْبَاطِنِ فَعَلًا وَلَا قَوْلًا، لِئَلَّا يَتَّسِمَ بِالنَّفَاقِ، وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ يَتْرُكُ صُحْبَتَهُ إِلَى أَنْ يُوَافِقَ بَاطِنُهُ ظَاهِرَهُ وَيَحْتَرِزُ عَنْ مُجَالَسَةِ صَاحِبِ السُّوءِ لِيَقْصُرَ وَلَايَةَ شَيَاطِينِ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ عَنْ صَحْنِ قَلْبِهِ فَيُصَفِّي مِنْ لَوْثِ الشَّيْطَانَةِ وَعَلَى كُلِّ حَالٍ يَخْتَارُ الْفَقْرَ عَلَى الْغِنَى. ¹⁵

Artinya:

“Barangsiapa bernasib baik dan dapat menemukan pendidik sebagaimana yang telah kujelaskan, dan pendidik itupun bersedia menerimanya sebagai murid, maka hendaknya ia menghormatinya secara lahir dan batin. Penghormatan secara lahiriyah adalah dengan cara tidak mendebatnya: tidak menyibukkannya dengan bantahan-bantahan dalam masalah apapun meskipun si murid mengetahui kesalahan pendidiknya; tidak menggelar sajadah di depannya, kecuali pada waktu sholat dan segera menggulungnya kembali setelah selesai; tidak memperbanyak shalat-shalat sunnah selama kehadirannya; dan selalu melaksanakan perintahnya. Adapun penghormatan secara batinlah, yaitu si murid tidak mengingkari dalam hatinya semua yang telah ia dengar dan sepakati secara lahiriah, baik dengan perbuatan maupun perkataan, sehingga ia tidak dianggap munafik. Apabila ia tidak dapat berbuat demikian, maka hendaknya ia menunda dulu hubungannya dengan pendidiknya sampai keadaan lahiriyah sesuai dengan batiniahnya. Dan hendaknya ia tidak bergaul dengan orang-orang jahat agar hatinya terhindar dari pengaruh setan, baik dari kalangan jin maupun manusia agar ia terbebas dari kejahatan setan. Dan di atas segalanya, hendaknya ia lebih memilih kemiskinan daripada kekayaan.”

Ilmu adalah kunci dalam pembentukan manusia, dan ilmu lebih berharga dibandingkan harta¹⁶. Dalam hal pencapaian ilmu

¹⁵ Abi Hamid Muhammad bin Walad Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*. p. 62-64

¹⁶ Ahmad Bin Muhammad bin <Abdi Rabbihi Al-Andalusy, *Ta'dibu Al-Nasyi'in*

Pendidikan merupakan eksistensi manusia dalam ibadah. Beribadah kepada *Sang Illahi* Tidak hanya dengan melakukan Syari'at tapi harus di dukung dengan keduanya sebagaimana pembagian ilmu yang di paparka oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumiddin* yaitu *ilmu Mu'amalah* dan *Ilmu Mukasyafah*.

Hakekat manusia yang membedakan dengan makhluk Allah dengan adanya *rasio* dan *intuisnya* dalam berpikir sehingga menemukan cara hidup yang lebih baik dengan proses yang ditujukan untuk kehidupan akhirat, maka seorang manusia ada tuntutan untuk mencari ilmu sebagai penopang hidup untuk memahami Kalam Ilahi sebagaimana dalam Firman Allah yang artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."¹⁷

Demi mencapai pendidikan Islam yang diharapkan Imam Al-Ghazali adalah untuk menanamkan akhlak mulia terhadap anak didik dan jelasnya melalui pendidik seperti dalam kata-kata yang di ungkapkan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ayyuhal Walad*:

التَّرْبِيَّةُ يُشَبَّهُهُ فِعْلَ الْفَلَّاحِ الَّذِي يَفْلَعُ الشَّوْكَ وَيُخْرِجُ النَّبَاتَاتِ الْأَجْنَبِيَّةِ
مِنْ بَيْنِ الزَّرْعِ لِيَحْسُنَ نَبَاتُهُ وَيَكْمُلُ رِيعُهُ.

Dalam kata-kata Imam Ghazali ini mengibaratkan seorang pendidik yang mempunyai tujuan dalam konsep pendidikanya melalui pendidik untuk peserta didiknya dengan menjauhkan peserta didiknya dari segala keburukan dan kejahatan,¹⁸ karena jauhnya peserta didik dari keburukan maka akan menjadikan masyarakat

bi Adabi Al-Dhunya wa Al-Dhiin, (Jami'ul Huquq Mahfudzoh: Li Maktabatil Qur'an), p. 87-88

¹⁷ Al-Qur'anul Karim, S. At-Taubah, ayat 122

¹⁸ Lihat: Abi Hamid Muhammad bin Walad Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*. p. 57-58.

yang memiliki kepribadian yang berakhlak mulia, sehingga akan memajukan ilmu pendidikan secara umum dan mentalitas khususnya.

Hendaknya seorang peserta didik harus tunduk dan patuh terhadap guru atau pendidiknya sebagaimana Imam Al-Ghazali berkata: seorang pelajar janganlah menyombongkan diri dengan ilmunya dan jangan menentang gurunya. Tetapi menyerah sepenuhnya kepada guru dan penuh keyakinan epada segala nasihatnya, sebagaimana seorang yang sakit yang bodoh yakin kepada dokter yang ahli dan berpengalaman. Seharusnya seorang pelajar itu tunduk pada gurunya, mengharap pahala dan kemuliaan dengan tunduk kepadanya.¹⁹ Dalam sikap ketaataan yang dimiliki oleh seorang peserta didik terhadap pendidiknya maka akan menjadikan seorang peserta didik yang memiliki akhlak mulia sesuai yang yang di harapkan oleh Imam Al-Ghazali.

Dengan segala konsep pendidikan yang di harapkan oleh Imam Al-Ghazali terhadap tujuan pendidikan yang sesuai dengan pada zaman skarang ini maka akan sangat berkaitan dengan landasan agama Islam karena pada hakikatnya pendidik disini harus dilandaskan Al-Qur>an yang mana ini adalah petunjuk dari Allah SWT, yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk disampaikan kepada seluruh umat Islam, agar seluruh umat Islam memiliki kepribadian sesuai yang diajarkan agama Islam melalui nabi-Nya, hal ini sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh D. Marimba bahwasanya pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rokhani berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut hukum Islam.²⁰

Maka dalam proses pencapaian dan pembentukan ilmu pendidikan tidak hanya ilmu *duniawi* tetapi pencapaian puncak itulah yang akan dijadikan tujuan hidup manusia yaitu «*akhirat*». Proses akhirat dilalui dengan proses ibadah hamba kepada Allah, dengan

¹⁹ Imam Al-Ghazali, dikutip oleh: Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, cetakan II (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2009). p. 10

²⁰ . Marimba dikutip oleh H. M. Asy>ari, *Konsep Pendidikan Islam Implementasinya Dalam Tradisi Klasik Dan Propogasi Modern*, (Jakarta: Rabbani Press, 2011). p. iv

ini Imam Al-Ghazali menyatakan dalam proses menuju ibadah kepada *Sang Illahi* ada 7²¹ tahapan dalam menuju hakekat eksistensi manusia dalam pandangan Allah, diantaranya adalah proses *ilmu* dan *Ma'rifat*. Proses inilah yang akan membantu manusia dalam menemukan jati dirinya sebagai manusia yang berlandaskan *Khoirunnasi Anfa'uhum Linnaasi*, yang tidak hanya mementingkan dari segi materi saja.

Ilmu dapat didapatkan dengan belajar cara belajar, sistem pembelajaran yang mengikuti langkah nabi sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Al-Qur'an maka akan dapat menciptakan peserta didik yang sesuai dengan sunnah rasul sehingga dapat menuju Ma'rifat kepada Allah. Allah telah mengajarkan ilmunya melalui lafal Al-Qur'an dengan segala pengetahuan Yang Ia Miliki, dan dengan kekuasaan-Nya dapat mengutus para Nabi untuk mengajarkan ilmu-Nya kepada umatnya, inilah perumpamaan pendidik dan peserta didik antara Sang Khaliq dan makhluk-Nya.²²

Dengan terciptanya milieu pembelajaran antara pendidik dan peserta didik ini akan menciptakan masyarakat yang berkualitas tinggi dengan akhlak mulia karena akhlak mulia yang akan menciptakan sikap dan mu'amalah antar manusia dengan ilmu yang mereka dapatkan dari pendidikan yang dilaluinya, bukan hanya ilmu materi saja dengan tujuan kehidupan *duniawi* saja, akan tetapi kepribadian inilah yang akan menopang banyak dalam memajukan masyarakat yang berkompentensi dan berakhlak mulia.

D. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas penulis menyimpulkan bahwasanya dalam perkembangan ilmu pengetahuan era zaman modern ini

²¹ Imam Al-Ghazali menyatakan bahwasanya menuju ibadah yang sempurna harus memiliki beberapa tahapan 7 diantaranya *Ilmu dan Ma'rifat, Taubat, Awarid, Kendala-kendala di jalan Allah, Dorongan dan Motivasi, Menghindari Faktor-Faktor Perusak Ibadah, Pujian dan bersyukur* yang dijelaskan dalam tahapan karyanya dan paling utama diawali dari tahapan pertama, Lihat: Imam Al-Ghazali, *Minhajul Abidin, Jalan Ahli Ibadah* (Shahih Referensi Terpercaya, 2015). p. 1-259.

²² *Ibid, Konsep Pendidikan.....* p. 166

tidak dapat hanya dikembangkan melalui rasio saja, namun harus memiliki landasan pendidikan agama yang bersandarpada *akhlakul karimah*, bukan hanya ada pada factor pendidik namun juga harus ada timbal balik dari peserta didik, untuk menciptakan ilmu pendidikan yang berhasil menurut era zaman ini dan juga pandangan Islam.

Berdasarkan dalam pemikiran Imam Al-Ghazali banyak hal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dan seorang peserta didik untuk mencapai ilmu pendidikan yang tetap berlandaskan *Al-Qur'an* dan *sunnah* diantaranya harus memiliki beberapa kepribadian diantaranya dengan *zuhud* dan *Tawadlu'* dengan kandungan makna yang sesuai dengan perkembangan zaman yang sangat diharapkan seiring dengan perkembangannya ilmu pendidikan.

Dan dengan adanya nilai moral maka akan mudah membina kepribadian masyarakat dengan meningkatkan keimanan mereka meskipun perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat maju seiring perkembangan zaman, karena pengembangan pemikiran Imam Al-Ghazali seperti yang sudah dipaparkan di atas akan menciptakan lingkungan ilmu pendidikan untuk mencapai masyarakat yang bermoral tinggi.

E. Daftar Pustaka

- As'adi, Basuki, dkk. 2010. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Cetakan I. Ponorogo: STAIN PO PRESS.
- Asy' Ari, 2011. *Konsep Pendidikan Islam Implementasinya Dalam Tradisi Klasik Dan Propagasi Modern*. Cetakan II. Jakarta: Rabbani Press.
- Dzulhadi, Qosim Nurseha Dzulhadi. 2012. *Lezatnya menuntut Ilmu*. Cetakan I. Depok: Indie Publishing.
- Ghazali, Imam, 2003. *Ihya' Ulumiddin Jilid I*. Terjemahan oleh Ismail Yakub. Singapore: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd.
- Husaini, Adian. 2012. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*. Cetakan I. Jakarta: Cakrawala Publishing, dan Depok: Adabi Press.

- Ismail, Mohammad, 2012. Pendidikan Agama Berbasis Multikulturalisme (studi Krisis) Abdul Kohar Umar. *At-Ta'dib Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 7, No. 2, Desember 2011.
- Khalid, Amru. 2010. *Tampil Menawan Dengan Akhlak Mulia*. Cetakan II Jakarta:Cakrawala Press.
- Madjid, Nurcholish, 1984. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: P. T. Bulan Bintang.
- Marpaung, Irwan Malik, dkk. 2011. Konsep Ilmu Dalam Islam. *At-Ta'dib Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 6, No. 2. Desember 2011.
- Mazhahiri, Husain, 2002. *Pintar Mendidik Anak*. Terjemahan oleh Segaf Abdillah Assegaf & Miqdad Turkan. Cetakan V. Jakarta: PT. Lentera Basritama.
- Primarni, dkk, . 2013. *Pendidikan Holistik Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. Cetakan I. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Ramayulis. dkk. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Cetakan III, Jakarta: Kalam Mulia
- Rosyidi, Abdul Wahab, dkk, . 2012. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Cetakan II. Malang: UIN Maliki Press.
- Syadid, Muhammad. 2003. *Manhaj Tarbiyah-Metode Pembinaan dalam Al-Qur'an*. Cetakan I. Terjemahan oleh Nabhani Idris. Jakarta: Robbani Press.
- Wiguna, Alivermana, 2014. *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Edisi I Cetakan I. Yogyakarta: Deepublish.